

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subyek penelitian dari mahasiswa yang berstatus aktif di IAIN Kudus dan juga seorang wirausaha. Peneliti mengambil 5 (lima) informan dari semester 3-7 yang mana kelimanya dari Fakultas yang berbeda-beda. Adapun mengenai identitas responden dapat dijelaskan melalui tabel berikut :

Tabel 4.1

NO	Inisial dan jenis kelamin	usia	Fakultas	Semester	Usaha yang dimiliki
1.	F (L)	19	Dakwah	3	Jasa foto dan editing foto
2.	L (P)	21	FEBI	5	Percetakan dan pembuatan souvenir
3.	K (L)	20	Tarbiyah	3	Jualan es krim keliling
4.	N (P)	20	Ushuluddin	5	Jualan makanan online
5.	A (P)	19	Syari'ah	5	Jualan baju thrift online

Subyek pertama yaitu F, laki-laki berusia 19 tahun yang merupakan salah satu mahasiswa aktif yang juga memiliki usaha dibidang jasa foto dan juga editing foto. F adalah mahasiswa aktif dari fakultas Dakwah yang saat ini sudah memasuki semester 3. F memulai usahanya sejak awal perkuliahan karena dirinya melihat peluang usahanya melalui hobi yang disukainya yaitu fotografi. Namun, seiring berjalannya waktu usahanya pun mengalami kendala sehingga membuat F hampir putus asa dan tidak melanjutkan usahanya. Tetapi, karena ia mau mencoba kembali dan berusaha memperbaikinya ia pun tetap melanjutkan usahanya itu.

Subyek yang kedua yaitu L. Perempuan yang berusia 21 tahun ini aktif dalam perkuliahan yang saat ini memasuki semester 5 di fakultas FEBI. L memiliki usaha dibidang percetakan dan pembuatan souvenir. Di tengah-tengah padatnya jadwal perkuliahannya L tetap menjalankan usahanya meskipun beberapa kali gagal tetapi L tetap seslalu mencoba.

Subyek yang ketiga yaitu K dari fakultas Tarbiyah yang saat ini memasuki semester 3. K memiliki usaha es krim keliling. Bagi K sangatlah tidak mudah untuk membagi waktu antara berkuliah dengan berjualan es krim keliling. Selain itu banyak juga kendala yang dialami oleh K saat berjualan seperti, cuaca yang tidak mendukung, stock es krim yang menipis, dan kendala pada tempat stock es krim yang terkadang rusak.

Subyek yang keempat yaitu N mahasiswa aktif dari fakultas Ushuluddin. N memiliki usaha jual makanan online via chat wa. Terkesan mudah karena N tidak memerlukan tempat untuk berjualan ternyata N juga memiliki kendala dalam usahanya. Dalam menjalankan usahanya ini N tidak dibantu siapapun, oleh karena itu N terkadang merasa malas untuk proses pembuatan makanannya. Masalah yang sering muncul seringnya dari dalam dirinya sendiri. Tetapi hal tersebut tidak menjadikan N menyerah dan putus asa.

Subyek yang kelima yaitu A dari fakultas Syari'ah yang saat ini memasuki semester 5, A berusia 19 tahun. A memiliki usaha jualan baju thrift online yang sudah berjalan dari tahun 2020 hingga saat ini. Dalam usahanya ini A memiliki banyak kendala salah satunya, pengestockan baju yang tertimbun dikarenakan jaranganya memposting foto produk sehingga banyak customer yang mengira tidak ada stock baju lagi. Tetapi A selalu mengevaluasi dirinya dan usahanya untuk tetap lebih baik sehingga hingga saat ini usahanya tetap berjalan dengan baik.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Motivasi Berwirausaha Mahasiswa di IAIN Kudus

Motivasi merupakan salah satu faktor pendorong mahasiswa untuk berwirausaha. Dalam teori "push" juga menjelaskan bahwa seorang individu cenderung menjadi

wirausaha karena dorongan lingkungan yang negatif seperti, ketidakpuasan pada pekerjaan, kesulitan mencari pekerjaan, tidak fleksibelnya jam kerja atau gaji yang tidak cukup. Sebaliknya dalam teori "pull" menjelaskan bahwa individu tertarik untuk menjadi wirausaha karena memang mencari hal-hal berkaitan dengan karakteristik wirausaha itu sendiri, seperti kemandirian atau memang karena yakin berwirausaha dapat memberikan kemakmuran. Penelitian ini menggunakan aspek motivasi untuk menggambarkan motivasi yang dimiliki oleh para mahasiswa yang berwirausaha, adapun aspek yang digunakan adalah jenis, tujuan, dan latar belakang.¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek yang berinisial F dari Fakultas Dakwah mahasiswa aktif yang saat ini memasuki semester 3 memaparkan bahwa jenis usaha yang dijalankan bergerak dibidang jasa yaitu fotografi dan editing foto. F menjelaskan omset yang didapatkan dari hasil usahanya mencapai Rp.500.000 hingga Rp.800.000 perbulan. F memilih usaha tersebut berawal dari hobinya yang suka dengan dunia fotografi. Yang membedakan usaha F dengan usaha yang lainnya adalah usaha F tidak menjualkan barang tetapi hanya menjualkan jasa saja sehingga F tidak memerlukan banyak modal dalam usahanya. Usaha yang dijalankan F ini sudah sejak akhir tahun 2022. F menjalankan usaha miliknya sendiri dikarenakan F percaya akan kemampuannya dan melihat adanya peluang usaha yang ada disekitarnya.²

Wawancara kedua peneliti dengan subjek yang berinisial A dari Fakultas Syari'ah yang saat ini memasuki semester 5. Jenis usaha yang dijalankan yaitu penyewaan barang dan jual baju online yang bergerak dibidang penyewaan HP Iphone dan penjualan baju thrift. Omset yang didapatkan A dapat mencapai Rp.10.000.000 dalam kurun waktu 2 bulan. Dalam menjalankan usaha ini

¹ Everett S. Lee, "A Theory of Migration," *Demography* 3, no. 1 (1966): 47-57.

² Wawancara peneliti dengan Subjek F, 22 Juli 2024, wawancara 1, transkrip.

A mendapatkan modal utama dari orangtuanya selebihnya A menyisihkan sebagian uang jajannya untuk menambah modal. A memilih usaha tersebut berawal dari hobinya yang suka membeli baju online sehingga A termotivasi untuk membuka usaha. Yang membedakan usaha A dengan yang lainnya adalah usaha A ini menjual baju bekas tetapi masih layak pakai. Usaha thrift ini sudah ada sejak awal bulan maret 2023 sedangkan usaha penyewaan HP Iphone sudah ada sejak bulan maret 2024. Melihat banyaknya peluang yang muncul dan juga banyaknya omset yang didapatkan sehingga A memulai untuk membuka usahanya sendiri.”³

Wawancara ketiga peneliti dengan inisial L dari Fakultas FEBI yang saat ini memasuki semester 5 memiliki usaha yang menjualkan barang dan jasa yang bergerak dibidang desain grafis dan percetakan. L mendapatkan omset sekitar 1 juta perbulan tergantung orderan yang masuk pada bulan tersebut. L memulai usahanya sendiri berawal dari dirinya yang merupakan lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan yang dibidang Multimedia sehingga L memiliki keahlian khusus dalam desain grafis. Yang membedakan usaha yang dimiliki L dengan yang lainnya L menawarkan barang dan juga jasa desain. Usaha yang dijalankan L sudah ada sejak dirinya lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tepatnya pada tahun 2020. Usaha L mendapatkan omset Rp.1.000.000 setiap bulannya. Bearawal dari dirinya yang memiliki keahlian dibidang tersebut ditambah juga dengan pengalamannya yang didapatkan selama Praktik Kerja Lapangan (PKL) di percetakan akhirnya L memberenikan diri untuk membuka usaha tersebut.”⁴

Wawancara keempat peneliti dengan subjek yang berinisial K dari Fakultas Tarbiyah yang saat ini memasuki semester 5, jenis usaha yang dijalkannya dibidang kuliner, yaitu berjualan es cream keliling. Omset

³ Wawancara peneliti dengan Subjek A, 24 Juli 2024, wawancara 2, transkrip.

⁴ Wawancara peneliti dengan Subjek L, 22 Juli 2024, wawancara 3, transkrip.

yang didapatkan K mencapai Rp.50.000 hingga Rp.100.000 ribu perhari. Menurut K usaha yang dijalankan ini sangat relevan dengan kota Kudus yang cenderung cuacanya lebih panas sehingga K menjalankan usaha tersebut. Yang membedakan usaha K ini adalah cara penjualannya dengan cara berjualan keliling ke satu tempat ke tempat yang lain. Usaha yang milik orang tua K ini sudah ada sejak tahun 2019 dan K meneruskan usaha orang tuanya tersebut. Dengan melanjutkan usaha orang tua nya K bisa mendapatkan uang tambahan melalui berjualan es cream keliling dan juga dari faktor lingkungan yang mendukung.”⁵

Wawancara kelima peneliti dengan subjek yang berinisial N dari Fakultas Ushuluddin yang saat ini sedang memasuki semester 5 bahwa jenis usaha yang dijalankan yaitu penjualan makanan secara online. Omset yang didapatkan N kurang lebih Rp.500.000 setiap bulannya, tergantung orderan yang masuk. N menjelaskan bahwa dirinya lebih cocok untuk berwirausaha dibidang kuliner, selain mudah lingkungan N juga mendukung. N mendapatkan modal usahanya dari tabungannya sendiri yang dikumpulkan dari sisa uang jajannya setiap bulan. Yang membedakan usaha N dengan yang lainnya yaitu penjualannya melalui via online dan melaukan COD untuk setiap pembayaran dan pengantaran makanannya. Usaha milik N sudah dijalankan sejak N masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas kelas XI. Faktor yang mempengaruhi N menjalankan usaha tersebut karena dirinya sendiri dan lingkungannya yang mendorong untuk menjalankan usaha tersebut.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara dari para subjek di atas dapat disimpulkan bahwa jenis usaha yang dijalankan ada yang memiliki kesamaan seperti, N dan A sama-sama melakukan penjualan online dan melakukan COD (*Cash On Delivey*) untuk setiap pembayaran dan pengambilan

⁵ Wawancara peneliti dengan Subjek K, 22 Juli 2024, wawancara 4, transkrip.

⁶ Wawancara peneliti dengan subjek N, 22 Juli 2024, wawancara 5, transkrip.

barang. Sedangkan 3 orang lainnya dengan metode yang berbeda. L dengan usahanya dibidang editing dan percetakan sofenir mengantarkan pesanan langsung ke tempat pelanggan terkadang juga melalui jasa ekspedisi untuk pengiriman luar kota. K melakukan kegiatan wirausahanya dengan berjualan es krim keliling dari satu tempat ke tempat lainnya. Sedangkan F dengan usaha foto dan editing foto hanya mengirimkan file hasil foto saja.

Sedangkan untuk menggambarkan motivasinya, dapat dilihat lebih lanjut dari tujuan serta latarbelakang mereka menjalankan usahanya. Berkaitan dengan tujuan para subjek menjalankan usahanya, L dan K sama-sama ingin mendapat penghasilan tambahan melalui usaha yang dijalankan. Sedangkan F dan A menjalankan usahanya karena ingin mencari penghasilan sendiri agar tidak memberatkan orangtua. Dan N menjalankan usahanya karena untuk menabung membeli keperluan yang diinginkan.⁷

Lebih lanjut berkaitan dengan latarbelakang, pada awalnya F dan A menjalankan usaha mereka berdasarkan hobi yang dimilikinya. Sedangkan L karena kompetensi yang dimilikinya sejak duduk di bangku SMK dan memiliki pengalaman di dunia percetakan. Informan K menjalankan usahanya karena dirinya membutuhkan uang tambahan untuk setiap harinya. Lalu N menjalankan usahanya karena dirinya merasa cocok dan melanjutkan usaha yang dijalankan sejak dirinya duduk di bangku SMA.⁸

2. Deskripsi Masalah yang Muncul pada Mahasiswa yang Berwirausaha di IAIN Kudus

Seiring berjalannya waktu dalam dunia wirausaha pasti akan selalu ada masalah yang muncul di dalamnya, baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan masalah yang muncul dari faktor internal adalah kurangnya modal untuk mengembangkan wirausaha, tidak konsisten dalam

⁷ Wawancara peneliti dengan subjek F,L,A,N,K, transkrip.

⁸ Wawancara peneliti dengan subjek F,L,A,N,K, transkrip.

melakukan pemasaran produk atau jasa, dan keengganan untuk menambah wawasan pengetahuan tentang bisnis. Sedangkan kendala eksternal berupa terbatasnya dukungan orangtua dari segi modal, terbatasnya dukungan dari lingkungan sekitar, dan pelanggan yang semakin menurun. Penelitian ini menggunakan aspek menjabarkan masalah apa saja yang timbul pada mahasiswa yang berwirausaha, adapun aspek yang digunakan adalah kondisi yang menghambat, cara mengatasi dan efektifitas penyelesaian masalah.

Wawancara pertama dengan subjek F, mengatakan bahwa kendala yang muncul pada saat melakukan kegiatan wirausaha yaitu ketika F kesulitan dalam mengarahkan gaya kepada customer, sehingga customer merasa tidak puas dengan hasil yang didapatkan. Tidak hanya itu, kendala yang muncul juga dikarenakan F selalu meunda dan mengulur waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya. Akibatnya customer tidak mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai tanggal yang sudah dijanjikan oleh F. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan customer terhadap F sehingga tidak mau lagi menggunakan jasa dari F. Dengan begitu F hanya bisa merenung dan berakhir dengan penyesalan. Namun F tetap menyelesaikan pekerjaannya meskipun sedikit terlambat. Meskipun semua pekerjaan F sudah terselesaikan namun menurut F cara tersebut kurang efektif karena akan mengganggu waktu tidurnya di malam hari.”⁹

Wawancara kedua peneliti dengan L menjelaskan bahwa adanya kendala dalam membagi waktu antara kuliah dengan usahanya. Kondisi tersebut terbilang sulit dikarenakan L harus melakukan perkuliahan dan juga mengerjakan pesanan dari customer di waktu yang sama. Akibatnya L sering tidak fokus saat pembelajaran berlangsung dan adanya keterlambatan pengiriman barang kepada customer. Namun dengan cepat L mencari solusi agar perkuliahan dan juga usahanya tetap dilakukan di waktu yang sama yaitu dengan mengerjakan pesanan

⁹ Wawancara peneliti dengan Subjek F, 22 Juli 2024, wawancara 1, transkrip.

diwaktu menunggu dosen yang datang atau jika tidak menggunakan sistim kebut semalam. Sejauh ini dengan cara tersebut L merasa dapat menyelesaikan masalah pembagian waktu tersebut.”¹⁰

Wawancara ketiga peneliti dengan subjek N juga menjelaskan bahwa masalah yang muncul berasal dari dirinya sendiri yang terkadang merasa malas. Malas dalam mempromosikan produknya, memasak orderan yang masuk, dan mengatur waktu untuk melakukan COD. Kondisi tersebut terbilang sulit dilakukan karena N harus melawan rasa malasnya sendiri. Tetapi N memiliki cara tersendiri untuk mengatasi masalah yang muncul, yaitu hal pertama yang dilakukan adalah mengeluhkan rasa lelahnya kepada teman-temannya agar dapat mendapat motivasi dan semangat dari teman-temannya. Sehingga N mampu melawan rasa malasnya dan menyelesaikan pekerjaannya. Menurut N cara tersebut kurang efektif untuk dilakukan tetapi N selalu mengulangi hal yang sama meskipun akhirnya N dapat melawan rasa malasnya dan menyelesaikan pekerjaannya.”¹¹

Wawancara keempat peneliti dengan A menjelaskan bahwa masalah yang muncul dari dirinya sendiri yang terkadang merasa malas saat mempromosikan produknya dan membuat janji untuk COD dengan pelanggannya. Kondisi dimana A sedang disibukkan dengan padatnnya jadwal perkuliahan tetapi harus melayani customer untuk melakukan COD. Namun A tidak larut dengan rasa malasnya, A tetap semangat dan memaksakan dirinya untuk tetap berwirausaha dan juga tetap aktif di dalam perkuliahan dengan memaksa dirinya sendiri untuk tetap mempromosikan produknya dan melakukan COD dengan pelanggannya. Meskipun terpaksa namun menurut A hal ini sangat efektif untuk menyelesaikan pekerjaannya.”¹²

¹⁰ Wawancara peneliti dengan Subjek L, 22 Juli 2024, wawancara 3, transkrip.

¹¹ Wawancara peneliti dengan subjek N, 22 Juli 2024, wawancara 5, transkrip.

¹² Wawancara peneliti dengan Subjek A, 24 Juli 2024, wawancara 2, transkrip.

Wawancara kelima peneliti dengan subjek K menjelaskan bahwa kendala yang dialaminya berasal dari faktor eksternal. Yang meliputi, kendala pada saat listrik padam, ban bocor, dalam *box* es cream sering cair, dan cuaca yang tidak mendukung. Kondisi tersebut membuat K mengalami kesulitan dalam berjualan keliling, sehingga omset yang didapatkan akan menurun. Tetapi, K tidak menyerah begitu saja ketika mengalami kendala tersebut K segera mencari solusi yang tepat seperti, ketika ban motor yang akan digunakan mengalami kebocoran dengan segera K membawanya ke bengkel jika tidak bisa selesai dengan cepat K meminjam motor milik ayahnya untuk digunakan berjualan keliling. Dengan begitu K masih tetap bisa berjualan kembali. Kondisi tersebut sangat efektif karena K dengan cepat dan sigap dalam mengambil solusi.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek-subjek di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi yang menghambat mahasiswa dalam berwirausaha ada yang memiliki kesamaan seperti yang terjadi pada subjek A, N, dan F yang sama-sama mengalami kondisi yang menghambat karena faktor internal yaitu dari dirinya sendiri yang menimbulkan masalah yang muncul seperti malas dan menunda pekerjaan. Sedangkan dari subjek L dan K mengalami kondisi yang menghambat karena faktor eksternal dimana faktor lingkungan yang kurang mendukung seperti pembagian waktu dan kurangnya cuaca yang mendukung.

Kemudian dari cara mengatasi dan efektifitas penyelesaian masalah L, A dan K juga memiliki kesamaan yaitu dengan cepat mencari solusi sehingga semua pekerjaannya dapat diselesaikan kembali. Sedangkan F dan N mendapatkan solusi namun kurang efektif dilakukan sehingga harus ada yang dikorbankan, seperti waktu istirahat yang berkurang seperti subjek F sedangkan N harus mencari teman-temannya terlebih dahulu untuk berkeluh kesah.

¹³ Wawancara peneliti dengan Subjek K, 22 Juli 2024, wawancara 4, transkrip.

3. Deskripsi Gambaran Tawakal dalam Berwirausaha pada Mahasiswa

Tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah atas segala usaha yang telah dilakukan. Mengerjakan segala sesuatu dengan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan dan kepentingan kemudian menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Namun terkadang tidak semua mahasiswa wirausaha bisa bersikap tawakal saat menemui kendala tetapi ada juga yang mampu berusaha memperbaiki kembali. Penelitian ini menggunakan aspek mengetahui tawakal pada mahasiswa yang berwirausaha, adapun aspek yang digunakan adalah mengetahui Allah, memahami sebab akibat, memantapkan keyakinan yang kuat pada tauhid, bertawakal kepada Allah dan merasa tenang, berharap baik kepada Allah, tunduk pada perintah-Nya, dan pasrah segala urusan kepada-Nya tanpa paksaan dan tuntutan.

Wawancara pertama peneliti dengan F menjelaskan hal pertama yang dipikirkan tentang Allah yaitu Allah pasti akan membantunya dalam mencari solusi. F juga menjelaskan bahwa posisi Allah dalam dirinya berada pada nomor 2, karena F percaya akan kemampuan dirinya sendiri sehingga F menaruh dirinya pada posisi pertama. Meskipun begitu F juga menyebutkan bahwa Allah adalah dzat penolong bagi semua hambanya. F memahami sebab akibat masalah yang muncul dikarenakan dari faktor dirinya sendiri yang sering menunda-nunda pekerjaan. Yang mengakibatkan terlambatnya pengiriman kepada customer sehingga banyak *customer* yang tidak mempercayakan F lagi. Menurut F peran Allah dalam menghadapi masalah yang muncul cukup penting, karena F jika sudah menyerah akan meminta pertolongan kepada Allah. Dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti, ziarah ke makam wali sunan kudus dan sunan muria. F sangat yakin jika Allah mampu menolong dirinya. Dan benar saja setelah F melakukan hal tersebut F merasa tenang dan mendapatkan solusi. F juga menjelaskan adanya perubahan yang didapat yaitu merasa lebih baik dan mengurangi menunda-nunda dalam menyelesaikan pekerjaan. Dengan adanya masalah yang muncul F masih yakin untuk usahanya kedepannya

jika dirinya mau merubah dirinya menjadi lebih baik lagi.”¹⁴

Wawancara kedua peneliti dengan L menjelaskan bahwa ketika dirinya ingat dengan Allah maka akan meluapkan rasa keluh kesahnya. L juga memosisikan Allah berada pada nomor satu dikarenakan L merasa bahwa dirinya tidak mampu jika tanpa Allah. L juga menggambarkan Allah dalam beberapa kata yaitu, Allah maha pemurah, pemberi rezeki, dan segalanya. L juga memahami sebab akibat dari masalah yang muncul yaitu L yang tidak bisa membagi waktunya dalam berkuliah dan juga berwirausaha, akibatnya L harus menggunakan waktu istirahatnya untuk tetap bekerja. Namun dengan begitu, L merasa bahwa dirinya sudah kebal dengan rasa lelah dan dirinya menjadi lebih semangat lagi. Menurut L perah Allah dalam masalah yang dihadapinya yaitu Allah menolongnya dalam situasi apapun. Dengan begitu L banyak menerima semua takdir yang diberikan oleh Allah. Sehingga L merasa tenang karena tidak ada beban yang harus dipikirkan karena L sudah menerima segala sesuatu yang terjadi. Dengan semua masalah yang muncul L masih sangat yakin dengan harapan kedepannya tetapi L selalu menyerahkan segala urusannya kepada Allah dan tetap melanjutkan hidupnya dengan rasa tenang.”¹⁵

Wawancara ketiga peneliti dengan K bahwa yang dipikirkan saat menghadapi masalah adalah bahwa dirinya sedang diuji oleh Allah agar kemampuan mencari solusi dengan cepat semakin terasah. K juga memosisikan Allah nomor satu karena menurut K Allah lah satu-satunya dzat yang bisa diharapkan dari hambanya. K juga memahami sebab akibat yang terjadi munculnya masalah dalam usahanya karena faktor-faktor diluar kendalinya. Akibatnya K tidak dapat berjualan keliling dan mengurangi pemasukannya setiap hari. Namun, adanya masalah yang muncul dapat diambil hikmah bahwa K selalu siap dengan

¹⁴ Wawancara peneliti dengan Subjek F, 22 Juli 2024, wawancara 1, transkrip.

¹⁵ Wawancara peneliti dengan Subjek L, 22 Juli 2024, wawancara 3, transkrip.

masalah yang akan muncul. Menurut K peran Allah sangat terlibat dalam proses pengambilan keputusannya saat mencari solusi. Dengan begitu K selalu yakin dengan semua takdir yang diberikan Allah kepadanya dan K selalu mengambil hal positif disetiap masalah yang muncul. K masih berharap baik untuk kedepannya dengan menyerahkan semua yang terjadi kepada Allah. K cukup menerima dan yakin dengan takdir yang Allah berikan dan K selalu mempasrahkan diri kepada Allah atas segala sesuatu yang terjadi.”¹⁶

Wawancara keempat peneliti dengan N menjelaskan bahwa ketika dihadapi masalah yang muncul hal pertama yang dipikirkan tentang Allah adalah N yakin bahwa Allah akan membantunya. N memposisikan Allah di nomor satu, walaupun N selalu mengeluh kepada Allah. N juga menjelaskan bahwa Allah segalanya baginya. Menurut N masalah yang muncul dikarenakan dirinya sendiri yang kurang memperhatikan usahanya, akibatnya N tidak konsisten dalam berwirausaha. Namun dengan begitu N dapat mengambil hikmah dari maalah yang muncul yaitu N mampu mengupgrade diri untuk mengembangkan usahanya. Menurut N peran allah dalam masalahnya sangatlah penting karena N selalu meminta pertolongan dari Allah. N selalu yakin dan menerima apapun yang terjadi dalam usahanya meskipun dirinya harus mengeluh terlebih dahulu. N masih berharap baik untuk kedepannya dan N mau mencoba kembali. Dan N hanya bisa berpasrah dan menyerahkan semuanya kepada Allah.”¹⁷

Wawancara kelima peneliti dengan A menjelaskan bahwa saat dirinya selalu ingat akan bantuan dari Allah. A memposisikan Allah pada nomor satu karena A merasa bahwa Allah sudah baik pada dirinya. A juga menggambarkan bahwa Allah itu segalanya, baik, dan semuanya. Menurut A masalah yang muncul dalam wirausahanya karena dirinya sendiri yang terkadang merasa

¹⁶ Wawancara peneliti dengan Subjek K, 22 Juli 2024, wawancara 4, transkrip.

¹⁷ Wawancara peneliti dengan subjek N, 22 Juli 2024, wawancara 5, transkrip.

malas yang akibatnya A harus berhenti beberapa minggu tidak berjualan. Namun, A selalu belajar dari sebelumnya sehingga A lebih giat lagi. Menurut A peran Allah dalam proses menghadapi masalah sangatlah penting karena A sangat terbantu dalam mencari solusi. A selalu menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Dan A juga selalu yakin akan rezeki yang akan datang pada dirinya. Dengan adanya masalah tersebut A menjadi lebih rajin dan giat dalam berwirausaha dan juga berkuliah. Untuk kedepannya A masih berharap baik dan A sangat yakin dengan takdir yang diberikan Allah kepada dirinya. A selalu yakin untuk dilancarkan segala urusannya dan akan menerima serta memasrahkan segala sesuatu kepada Allah.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek-subjek di atas dapat disimpulkan berdasarkan aspek mengetahui Allah keempat subjek A, K, L, dan N menempatkan Allah dalam posisi nomor satu dan selalu mengharapkan pertolongan hanya dari Allah SWT seperti yang dijelaskan subjek K. Sedangkan F menempatkan Allah dalam posisi kedua karena dirinya yakin dengan kemampuan dirinya sendiri baru meminta pertolongan kepada Allah.

Kesimpulan aspek kedua yaitu mengenai bagaimana mereka memahami sebab akibat dari masalah yang mereka hadapi, subjek A, N, F, dan L memiliki kesamaan pendapat bahwa sebab akibat yang muncul dalam wirausahanya karena faktor penghambat yang muncul seperti, rasa malas, menunda-nunda pekerjaan, dan pembagian waktu. Berbeda dengan yang lainnya, subjek K justru menjelaskan adanya sebab akibat yang muncul dari usahanya karena memang takdir dari Allah yang tidak bisa dikendalikannya. Sehingga yang dapat dilakukan K hanyalah mencari solusi yang cepat dan tepat.

Kesimpulan aspek ketiga yaitu mengenai memantapkan keyakinan yang kuat pada tauhid dapat dilihat dari penjelasan dari semua subjek yang sama-sama menjelaskan bahwa mereka tetap yakin akan usaha mereka

¹⁸ Wawancara peneliti dengan Subjek A, 24 Juli 2024, wawancara 2, transkrip.

kedepannya dilihat dari usaha mereka yang tidak menyerah untuk tetap berusaha dan tetap yakin dengan pertolongan Allah.

Kesimpulan aspek keempat yaitu mengenai bertawakal kepada Allah dan merasa tentram hal ini terlihat dari penjelasan dari subjek K dan L yang menjelaskan bahwa semua yang terjadi sudah takdir dari Allah mereka cukup menerima dan menjalani saja. Dan mereka juga yakin akan kehendak Allah pada diri mereka. Berbeda dengan subjek lainnya, A, F, dan N menjelaskan bahwa semua yang terjadi memang karena faktor dirinya sendiri dan mereka akan merasa tentram ketika sudah menyerahkan diri kepada Allah.

Kesimpulan aspek kelima yaitu mengenai berharap baik kepada Allah. Semua subjek memiliki persamaan pendapat yaitu sama-sama mengharapkan segala sesuatu yang terjadi kepada Allah SWT. Mereka sama-sama berharap bahwa usaha yang dijalankan saat ini dapat berkembang dan memiliki inovasi terbaru.

Kesimpulan aspek keenam yaitu mengenai tunduk pada perintah-Nya, K dan L selalu mengingat Allah dalam kondisi apapun. Dan mereka selalu tunduk pada perintah Allah salah satu contohnya K dan L selalu menerima apa yang terjadi pada dirinya dan tidak melakukan sesuatu yang dibenci Allah. Sedangkan ketiga subjek N, F, dan A tunduk akan perintah Allah dan menjalankan perintah Allah disaat dirinya sedang ditimpa masalah dan merasa bingung dengan apa yang dilakukan.

Kesimpulan aspek ketujuh yaitu mengenai pasrah segala urusan kepada-Nya tanpa paksaan dan tuntutan hal ini juga dijelaskan semua subjek K, L, N, F, dan A mereka sama-sama memasrahkan semua kondisi yang terjadi pada dirinya dan usahanya. Namun yang membedakan disini adalah penjelasan dari subjek K dan L yang mana mereka selalu berusaha sebisa yang mereka mampu dengan mempertaruhkan waktu dan tenaga yang ada sehingga ketika hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diinginkan maka K dan L akan mempasrahkan semuanya kepada Allah. Mereka menerima dan menjalani hasil yang diberikan Allah dengan tetap yakin pada kehendak yang

diberikan Allah. Sedangkan N, F, dan A mengeluhkan masalah yang terjadi terlebih dahulu kemudian baru berusaha dan mempasrahkan semuanya kepada Allah. Sehingga ketika hasil yang diharapkan tidak sesuai keinginan maka N, F, dan A akan menyelahkan dirinya sendiri dengan tetap yakin dengan kehendak yang diberikan Allah kepada diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek-subjek di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran tawakal dalam berwirausaha pada mahasiswa memiliki persamaan dan perbedaan dalam berbagai aspek. Persamaannya terletak pada keyakinan bahwa Allah adalah sumber utama pertolongan, serta kesadaran akan pentingnya bertawakal dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya, meskipun dengan cara yang berbeda. Semua subjek, baik F, L, K, N, dan A, tetap berharap baik kepada Allah dan meyakini takdir yang diberikan, walaupun mereka menghadapi tantangan yang berbeda dalam menjalankan usaha mereka. Perbedaannya terletak pada posisi Allah dalam diri mereka, di mana F memposisikan Allah di tempat kedua setelah dirinya sendiri, sementara yang lainnya menempatkan Allah di tempat pertama. Selain itu, cara mereka menghadapi masalah juga bervariasi, di mana beberapa subjek (seperti K dan L) menerima takdir dengan lebih pasrah, sedangkan subjek lainnya seperti F dan N mengeluh terlebih dahulu sebelum menyerahkan semuanya kepada Allah. Namun, secara keseluruhan, mereka semua menunjukkan keteguhan dalam keyakinan dan tetap berusaha untuk memperbaiki diri dalam menghadapi tantangan usaha, dengan keyakinan penuh pada pertolongan Allah.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa di IAIN Kudus

Motivasi mahasiswa dalam berwirausaha menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikaji dalam rangka memahami semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda. Motivasi ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan untuk mencapai kemandirian

finansial, keinginan untuk mengembangkan ide kreatif, dan dorongan untuk menciptakan peluang kerja bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁹ Dalam konteks ini, motivasi mahasiswa yang berwirausaha dapat ditinjau dari beberapa aspek utama, yaitu jenis usaha yang mereka pilih, tujuan yang ingin dicapai, dan latar belakang yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk memulai usaha. Jenis usaha yang digeluti mahasiswa biasanya beragam, mulai dari sektor kuliner, fashion, teknologi, hingga jasa kreatif, bergantung pada minat dan keterampilan yang dimiliki. Sementara itu, tujuan usaha sering kali mencakup pencapaian keuntungan finansial, pengalaman belajar dalam dunia bisnis, hingga kontribusi sosial tertentu.²⁰ Adapun latar belakang usaha, seperti dorongan keluarga, peluang pasar, atau bahkan kebutuhan mendesak, menjadi faktor kunci yang membentuk pola pikir dan strategi mereka dalam berwirausaha.²¹

Hasil wawancara dengan lima mahasiswa menunjukkan bahwa motivasi untuk memulai usaha beragam, mulai dari kebutuhan finansial, minat pribadi, hingga melanjutkan usaha keluarga. Berdasarkan teori push and pull oleh Gartner, motivasi mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi dua, *push theory*, seperti kebutuhan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, hal ini sejalan dengan data hasil penelitian terhadap mahasiswa bahwa terdapat dua mahasiswa yang menjalankan usahanya karena ingin mendapatkan penghasilan tambahan. Sedangkan *pull theory*, seperti ketertarikan pada bidang usaha tertentu yang sesuai dengan minat dan hobi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terhadap mahasiswa terdapat tiga mahasiswa yang menjalankan usahanya karena hobi yang digemarinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Naffi dan Fahmy yang menunjukkan bahwa kombinasi

¹⁹ Dwiastuti, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam berwirausaha. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 14(3), 120-130.

²⁰ Ramadhani, L. (2021). Pengaruh motivasi kewirausahaan terhadap kesuksesan usaha mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 52-63.

²¹ Setiawan, A. (2019). Peran latar belakang keluarga dalam keputusan berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 77-89.

faktor eksternal dan internal memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir kewirausahaan mahasiswa.²² Selain itu, penelitian oleh Yunitsa et al juga mengungkapkan bahwa hobi dan peluang pasar sering kali menjadi alasan utama mahasiswa memulai usaha kecil.²³ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hisrich, Peters, & Shepherd yang mencerminkan keragaman motivasi, preferensi, dan pengaruh lingkungan dalam membentuk pola pikir kewirausahaan mahasiswa, yang menunjukkan bahwa keputusan untuk berwirausaha sering kali melibatkan kombinasi antara kebutuhan, minat, dan kesempatan yang tersedia.

Motivasi mahasiswa dalam berwirausaha dipengaruhi oleh kombinasi faktor dorongan dan daya tarik. Teori *push and pull* membantu menjelaskan fenomena ini. Dua mahasiswa yang memulai usaha karena kebutuhan finansial lebih dipengaruhi oleh *push theory*, sementara dua mahasiswa yang berwirausaha karena hobi lebih dipengaruhi oleh *pull theory*. Mahasiswa yang melanjutkan usaha keluarga mengalami gabungan keduanya, terdorong oleh kewajiban (*push*) namun juga termotivasi oleh kepuasan pribadi dan peluang (*pull*). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Gilad dan Levine serta Cahyani menunjukkan bahwa faktor eksternal dan internal berperan penting dalam keberhasilan usaha mahasiswa.

Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa yang berwirausaha sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Motivasi ini mencakup aspek jenis usaha yang dipilih, tujuan yang ingin dicapai, serta latar belakang yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk memulai usaha.²⁴ Jenis usaha yang dijalankan mahasiswa bervariasi, mulai dari barang dan jasa, penjualan online, hingga makanan ringan, masing-masing dengan tujuan yang beragam, seperti kebutuhan finansial, hobi, atau kecocokan dengan

²⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 23.

bidang usaha tersebut.²⁵ Latar belakang usaha yang melibatkan keluarga atau hobi yang sudah lama digeluti juga menjadi faktor penentu keberhasilan mereka. Teori *push and pull* menjelaskan lebih lanjut bagaimana mahasiswa terdorong untuk berwirausaha baik karena faktor pendorong eksternal seperti kebutuhan (push), maupun karena daya tarik intrinsik yang terkait dengan minat dan peluang usaha (pull).²⁶ Dengan demikian, kombinasi antara kebutuhan, minat pribadi, dan kesempatan yang ada memberikan dampak signifikan terhadap motivasi dan keberhasilan usaha mahasiswa.

2. Analisis Masalah yang Muncul pada Mahasiswa Berwirausaha di IAIN Kudus

Mahasiswa yang terjun ke dunia wirausaha sering kali menghadapi berbagai masalah yang dapat mempengaruhi kelangsungan dan perkembangan usaha mereka. Menurut *Robinson dan Judge*, masalah utama yang sering dihadapi oleh wirausahawan pemula adalah kurangnya pengalaman dalam mengelola bisnis, keterbatasan modal, serta kesulitan dalam mengatur waktu antara studi dan usaha.²⁷ Masalah ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola sumber daya secara efektif dan mengambil keputusan bisnis yang tepat.²⁸ Selain itu, *Kotler dan Keller* juga menyoroti tantangan dalam pemasaran, seperti kurangnya pengetahuan tentang strategi pemasaran yang efektif dan sulitnya menjangkau pasar yang lebih luas. Mahasiswa yang berwirausaha sering kali kurang memiliki akses ke jaringan bisnis yang kuat, yang dapat membantu mereka dalam mempromosikan produk atau jasa mereka. Untuk penyelesaian masalah, berbagai strategi dapat digunakan, seperti meningkatkan keterampilan manajerial melalui pelatihan atau mentoring, mengakses modal melalui pinjaman atau investasi dari

²⁵ Transkrip wawancara subjek K,L,N,F,A

²⁶ Everett S. Lee, "A Theory of Migration," *Demography* 3, no. 1 (1966): 47-57.

²⁷ *Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). Marketing Management (15th ed.). Pearson Education.*

pihak ketiga, serta menggunakan platform digital untuk pemasaran yang lebih efektif. Selain itu, faktor efisiensi penyelesaian masalah juga penting, dimana mahasiswa perlu memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil dalam menyelesaikan masalah dilakukan secara cepat, tepat, dan dengan biaya yang minimal. Hal ini memerlukan pengelolaan waktu yang baik, kemampuan untuk membuat keputusan yang cepat, dan penggunaan teknologi yang efisien. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai teori kewirausahaan dan manajemen yang baik, mahasiswa dapat lebih mudah mengatasi tantangan ini dan mengembangkan usaha mereka dengan lebih efektif.²⁹

Dalam penelitian ini, para mahasiswa memiliki masalah yang berbeda-beda dalam berwirausaha. Terdapat tiga mahasiswa yang mengalami hambatan yang disebabkan oleh faktor internal, yaitu masalah yang timbul dari dalam diri mereka sendiri, seperti rasa malas dan kebiasaan menunda pekerjaan. Hal ini mengganggu jalannya usaha mereka, karena mereka kesulitan untuk tetap fokus dan menyelesaikan tugas tepat waktu.³⁰ Di sisi lain, dua mahasiswa lainnya menghadapi hambatan yang disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu lingkungan yang kurang mendukung, seperti kesulitan dalam pembagian waktu antara kuliah dan usaha, serta cuaca yang kurang mendukung untuk menjalankan usaha tertentu.³¹ Dalam hal ini, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan kewirausahaan mereka. Mengenai penyelesaian masalah, hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga mahasiswa cenderung cepat dalam mencari solusi dan berhasil menyelesaikan masalah mereka dengan baik, meskipun harus mengorbankan waktu luang mereka. Namun, dua mahasiswa lainnya meskipun berhasil menemukan solusi, solusi yang diambil kurang efektif dan memerlukan

²⁹ Robinson, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior* (15th ed.). Pearson Education.

³⁰ Bahruddin, A. (2018). Faktor-faktor Penghambat Mahasiswa dalam Berwirausaha. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 12(3), 42-55.

³¹ Wahyudi, S. (2019). Pengelolaan Waktu Mahasiswa Wirausaha di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 8(2), 101-110.

pengorbanan, seperti mengurangi waktu istirahat mereka, yang berdampak pada kesehatan dan keseimbangan hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa berusaha untuk mengatasi masalah mereka dengan berbagai cara, efektivitas solusi yang diterapkan sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengelola waktu dan sumber daya yang ada.

Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa berwirausaha, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, mencerminkan tantangan yang juga dihadapi oleh wirausahawan muda di Indonesia. Berdasarkan penelitian oleh *Bahrudin* yang meneliti faktor-faktor penghambat mahasiswa dalam berwirausaha, salah satu masalah yang paling sering ditemukan adalah kurangnya kemampuan dalam manajemen waktu dan perencanaan yang baik. Hal ini terlihat pada mahasiswa yang menghadapi masalah karena faktor internal, seperti kebiasaan menunda pekerjaan, yang menghambat mereka dalam menjalankan usaha secara optimal. Untuk mengatasi masalah ini, *Bahrudin* menyarankan bahwa mahasiswa perlu memiliki keterampilan dalam mengelola waktu dengan lebih baik, salah satunya dengan menggunakan teknik perencanaan yang terstruktur. Selain itu, masalah yang muncul akibat faktor eksternal seperti pembagian waktu antara kuliah dan usaha juga menjadi kendala bagi mahasiswa. Penelitian oleh *Wahyudi* menekankan pentingnya fleksibilitas dalam mengatur waktu, dengan mengadaptasi metode *time-blocking* atau membagi waktu secara blok-blok tertentu untuk masing-masing aktivitas, agar mahasiswa bisa mengatur keseimbangan antara pendidikan dan usaha. Mengenai efektivitas penyelesaian masalah, *Sutanto* dalam penelitiannya mengenai *problem-solving* di kalangan wirausahawan muda menyatakan bahwa untuk penyelesaian masalah yang efektif, mahasiswa perlu fokus pada solusi yang mengurangi beban tanpa mengorbankan aspek-aspek penting seperti waktu istirahat atau kesehatan. *Sutanto* menyarankan pendekatan yang lebih holistik dalam menyelesaikan masalah, dengan mempertimbangkan jangka panjang, sehingga mahasiswa tidak hanya menyelesaikan masalah dalam waktu singkat, tetapi juga menjaga

keseimbangan hidup mereka untuk kelangsungan usaha yang lebih stabil.

Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berwirausaha menghadapi berbagai masalah yang dapat memengaruhi kelangsungan dan kesuksesan usaha mereka. Masalah yang muncul bisa disebabkan oleh faktor internal, seperti kebiasaan menunda pekerjaan dan kurangnya manajemen waktu, serta faktor eksternal, seperti kesulitan dalam pembagian waktu antara kuliah dan usaha serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung.³² Untuk menyelesaikan masalah ini, mahasiswa perlu mengadopsi teknik manajemen waktu yang efektif, seperti perencanaan yang terstruktur dan fleksibilitas dalam mengatur waktu, agar mereka dapat menyeimbangkan kegiatan akademik dan kewirausahaan. Meskipun beberapa mahasiswa berhasil menemukan solusi dengan cepat, efektivitas penyelesaian masalah bergantung pada kemampuan mereka untuk memilih solusi yang tidak hanya cepat tetapi juga berkelanjutan, tanpa mengorbankan kesehatan dan keseimbangan hidup mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu mengelola waktu dengan baik dan mencari solusi yang tepat akan lebih sukses dalam menjalankan usaha mereka. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan keterampilan manajerial dan problem-solving agar dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam berwirausaha.

3. Analisis Gambaran Tawakal dalam Berwirausaha pada Mahasiswa

Tawakal dalam kewirausahaan merupakan sikap penuh pasrah dan penyerahan hasil usaha kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Bagi mahasiswa yang berwirausaha, tawakal bukan hanya sebuah keyakinan spiritual, tetapi juga sebuah penguatan mental yang sangat diperlukan dalam menghadapi ketidakpastian dan tantangan dalam dunia bisnis. Salah satu aspek pertama dalam tawakal adalah mengetahui Allah, yakni mengenal bahwa

³² Transkrip wawancara subjek K,N,L,F,A

segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah atas izin-Nya.³³ Dalam hal ini, mahasiswa yang berwirausaha memahami bahwa segala pencapaian atau kegagalan yang mereka alami adalah bagian dari takdir dan kehendak Allah. Selain itu, memahami sebab-akibat menjadi aspek penting, di mana mahasiswa sadar bahwa usaha yang maksimal disertai dengan doa akan membawa hasil, meskipun hasil tersebut kadang tidak sesuai dengan harapan.³⁴ Selanjutnya, memantapkan keyakinan yang kuat pada tauhid adalah hal yang menjadi dasar tawakal itu sendiri, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.³⁵ Oleh karena itu, mahasiswa yang berwirausaha harus bertawakal kepada Allah setelah melakukan segala usaha terbaik mereka, serta merasa tentram karena yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik sesuai dengan kebutuhan mereka. Berharap baik kepada Allah juga merupakan bagian dari tawakal, yang mendorong mahasiswa untuk tetap optimis meski menghadapi hambatan. Sikap tunduk pada perintah-Nya dan pasrahkan segala urusan kepada-Nya tanpa paksaan dan tuntutan juga merupakan bagian integral dari tawakal, di mana mahasiswa menyerahkan seluruh hasil usahanya kepada Allah dengan penuh keyakinan dan keikhlasan. Dengan sikap tawakal yang kuat, mahasiswa dapat menjaga keseimbangan antara usaha duniawi dan spiritualitas, yang memberikan ketenangan batin dan kekuatan dalam menghadapi segala ujian kewirausahaan.³⁶

Tawakal dalam kewirausahaan merupakan sikap penuh pasrah dan penyerahan hasil usaha kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Bagi mahasiswa yang berwirausaha, tawakal bukan hanya sebuah keyakinan spiritual, tetapi juga sebuah penguatan mental yang sangat

³³ Kamil, A. (2017). Spirituality in Entrepreneurship: A Study of Indonesian Entrepreneurs. *Jurnal Kewirausahaan dan Manajemen*, 14(3), 22-35.

³⁴ Kamil, A. (2017). Spirituality in Entrepreneurship: A Study of Indonesian Entrepreneurs. *Jurnal Kewirausahaan dan Manajemen*, 14(3), 22-35.

³⁵ Kamil, A. (2017). Spirituality in Entrepreneurship: A Study of Indonesian Entrepreneurs. *Jurnal Kewirausahaan dan Manajemen*, 14(3), 22-35.

³⁶ Kamil, A. (2017). Spirituality in Entrepreneurship: A Study of Indonesian Entrepreneurs. *Jurnal Kewirausahaan dan Manajemen*, 14(3), 22-35.

diperlukan dalam menghadapi ketidakpastian dan tantangan dalam dunia bisnis. Salah satu aspek pertama dalam tawakal adalah mengetahui Allah, yakni mengenal bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah atas izin-Nya. Dalam hal ini, mahasiswa yang berwirausaha memahami bahwa segala pencapaian atau kegagalan yang mereka alami adalah bagian dari takdir dan kehendak Allah. Selain itu, memahami sebab-akibat menjadi aspek penting, di mana mahasiswa sadar bahwa usaha yang maksimal disertai dengan doa akan membawa hasil, meskipun hasil tersebut kadang tidak sesuai dengan harapan.³⁷ Selanjutnya, memantapkan keyakinan yang kuat pada tauhid adalah hal yang menjadi dasar tawakal itu sendiri, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Oleh karena itu, mahasiswa yang berwirausaha harus bertawakal kepada Allah setelah melakukan segala usaha terbaik mereka, serta merasa tenang karena yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik sesuai dengan kebutuhan mereka. Berharap baik kepada Allah juga merupakan bagian dari tawakal, yang mendorong mahasiswa untuk tetap optimis meski menghadapi hambatan. Sikap tunduk pada perintah-Nya dan pasrahkan segala urusan kepada-Nya tanpa paksaan dan tuntutan juga merupakan bagian integral dari tawakal, di mana mahasiswa menyerahkan seluruh hasil usahanya kepada Allah dengan penuh keyakinan dan keikhlasan. Dengan sikap tawakal yang kuat, mahasiswa dapat menjaga keseimbangan antara usaha duniawi dan spiritualitas, yang memberikan ketenangan batin dan kekuatan dalam menghadapi segala ujian kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Al-Qudah yang menunjukkan bahwa tawakal dapat meningkatkan ketahanan mental wirausahawan dalam menghadapi tantangan bisnis, serta penelitian oleh Sari yang mengungkapkan bahwa tawakal

³⁷ Al-Qudah, M. "Tawakal dalam Kewirausahaan: Pengaruhnya terhadap Ketahanan Mental Wirausahawan," *Jurnal Psikologi dan Bisnis* 17, no. 2 (2019): 112-121.

berperan penting dalam membentuk sikap optimisme dan penerimaan terhadap takdir dalam dunia kewirausahaan.³⁸

Dalam penelitian ini, para mahasiswa menunjukkan sikap tawakal yang berbeda-beda, namun tetap mengandung esensi yang sama dalam menghadapinya. Hasil penelitian mengenai sebab akibat dari masalah yang mereka hadapi menunjukkan bahwa empat mahasiswa memiliki kesamaan pendapat bahwa hambatan dalam usaha mereka muncul akibat faktor internal, seperti rasa malas, kebiasaan menunda-nunda pekerjaan, dan kesulitan dalam pembagian waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah dalam kewirausahaan sering kali berhubungan dengan pengelolaan diri. Seperti hasil penelitian dari Baum & Locke yang juga menjelaskan bahwa wirausahawan yang memiliki keterampilan pengelolaan diri yang baik, seperti pengaturan emosi, perencanaan, dan pengambilan keputusan yang bijak, lebih cenderung untuk berhasil. Sebaliknya, ketidakmampuan untuk mengelola stres, ketakutan terhadap kegagalan, atau kecenderungan untuk menunda-nunda dapat menjadi hambatan signifikan. Dalam hadits HR. Bukhari dan Muslim yang berbunyi :

الْعَصَبِ عِنْدَ نَفْسِهِ يَمْلِكُ الَّذِي الشَّدِيدُ إِيمًا بِالصُّرْعَةِ، الشَّدِيدُ لَيْسَ

Artinya : “Bukanlah orang kuat itu yang pandai bergulat, tetapi orang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas menjelaskan bahwa hadits ini sangat relevan untuk pengelolaan emosi dalam wirausaha, karena keberhasilan sering kali ditentukan oleh kemampuan untuk tetap tenang dan terkendali dalam menghadapi tekanan atau kegagalan.³⁹ Hadis ini sejalan dengan temuan Baum & Locke yang menunjukkan bahwa keterampilan seperti pengaturan emosi, perencanaan, dan pengambilan

³⁸ Sari, L. "Peran Tawakal dalam Pembentukan Sikap Optimisme Wirausahawan di Indonesia," *Jurnal Kewirausahaan* 14, no. 3 (2020): 45-55.

³⁹ Imam Bukhari dan Muslim, *Kitab:Adab(Kitab tentang Adab dan Akhlak),Bab:Orang yang dapat menahan diri saat marah,Nomor Hadits:6114.*

keputusan yang bijak adalah faktor kunci kesuksesan wirausahawan.

Namun, satu mahasiswa lainnya mengakui bahwa sebab akibat yang terjadi dalam usahanya adalah takdir dari Allah yang tidak bisa dikendalikan, yang menggambarkan pandangan tawakal yang lebih dalam, menerima segala hal sebagai bagian dari takdir. Sehingga apapun yang diterima dalam usahanya semua terjadi karena takdir yang diberikan Allah kepada dirinya yang tidak dapat dikendalikan. Dalam penelitian Moeini & Fattahi menyebutkan bahwa bagi wirausahawan yang menerapkan prinsip tawakal, ada sebuah rasa percaya yang mendalam bahwa mereka telah melakukan yang terbaik dan kini menyerahkan hasilnya pada Allah. Pandangan ini mempengaruhi mentalitas mereka dalam berbisnis, dengan keyakinan bahwa hasil akhir bukanlah semata-mata karena usaha mereka, tetapi juga karena takdir yang telah digariskan oleh Allah.

Mengenai aspek berikutnya dari tawakal, yaitu, memantapkan keyakinan yang kuat pada tauhid, kelima mahasiswa penelitian menunjukkan kesamaan pendapat bahwa mereka tetap yakin dengan usaha mereka meskipun menghadapi tantangan. Hal ini dapat dilihat dari keteguhan mereka untuk terus berusaha dan meyakini bahwa Allah akan memberikan pertolongan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelima mahasiswa tersebut memiliki keyakinan penuh kepada Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam QS.Al Imran 3:159 :

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : *“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”*⁴⁰

Dalam ayat yang telah dikemukakan di atas menunjukkan pentingnya untuk berusaha dan kemudian baru bertawakkal. Sebagaimana Nabi melakukan rundingan

⁴⁰ Al-Qur'an, Surah Ali 'Imran, 3:159.

dahulu dengan para sahabat dengan meminta pendapat atau buah pikiran mereka mengenai urusan peperangan dan lain-lain demi mengambil hati mereka dengan sikap lemah lembut, kemudian setelah keputusan diambil dan telah menetapkan hati, lalu bertawakkal kepada Allah dengan berserah kepada-Nya. Beranjak dari sinilah pentingnya usaha dan kerja keras sebelum kita bertawakkal. Dengan demikian, tawakkal mengandung pengertian bekerja keras serta berjuang untuk mencapai tujuan dan kepentingan, barulah berserah kepada Allah SWT.⁴¹

Aspek berikutnya yang dapat menggambarkan tawakal, adalah bahwa ketika seseorang bertawakal kepada Allah ia akan merasa tentram. Berkaitan dengan aspek ini, dua mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa bahwa segala yang terjadi sudah merupakan takdir Allah, dan mereka cukup menerima serta menjalani segala keadaan tersebut. Kondisi tersebut sesuai dengan sikap yang mereka lakukan disaat mengalami hambatan dalam usahanya, seperti merasa tenang dan cepat dalam mengambil tindakan serta cenderung tidak menyalahkan diri sendiri atas kondisi yang dialaminya. Seperti yang terkandung dalam Q.S Al Anfal (8:49) yang berbunyi :

وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ غَرَّ هَوَاهُمْ وَهُلَّوْا بِهِمْ دِينَهُمْ ۖ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهََ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ

Artinya: *"Ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit berkata, 'Agama mereka telah menipu mereka.' Tetapi barang siapa bertawakal kepada Allah, maka sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."* (Q.S Al Anfal (8:49).

Ayat di atas mentafsirkan bahwa tawakal kepada Allah membawa ketenangan dan kemenangan dalam menghadapi

⁴¹ Imam Jalaluddin al-Mahalli & Imam Jalaluddin as-Suyuti, Tafsir Jalalain, Jil. I, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2010, hlm. 272.

musuh atau kesulitan.⁴² Dalam tafsir Al-Qurtubi, disebutkan bahwa orang yang bertawakal kepada Allah tidak akan merasa cemas atau gelisah, meskipun menghadapi tantangan besar. Mereka percaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik sesuai dengan takdir-Nya. Tawakal ini membuat mereka tenang dan tidak mudah terpengaruh oleh keraguan atau godaan dari luar.

Sementara itu, tiga mahasiswa lainnya merasa lebih tenang ketika mereka telah menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin, mereka mengakui bahwa faktor penyebab utama dari hambatan yang mereka hadapi berasal dari dalam dirinya. Sehingga mereka akan menyalahkan diri mereka sendiri terlebih dahulu sebelum akhirnya berpasrah kepada Allah dan kemudian baru merasa lebih tenang setelah menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Dalam penelitian Gollwitzer tentang pengendalian diri dalam proses pengambilan keputusan menunjukkan bahwa individu yang mampu menilai diri mereka secara objektif dan menerima tanggung jawab atas kegagalan atau hambatan lebih mudah mengalami perasaan tenang setelah proses pengendalian diri tersebut. Dalam konteks ini, mahasiswa yang menyalahkan diri mereka sendiri sebelum berpasrah kepada Allah menunjukkan proses pengendalian diri yang mendalam dan introspeksi, yang membantu mereka melepaskan perasaan cemas setelah menyerahkan segala urusan kepada Allah.

Hasil penelitian mengenai aspek berikutnya dari tawakal, yaitu berharap baik kepada Allah menunjukkan bahwa kelima mahasiswa sama-sama mengharapkan segala sesuatu yang terjadi adalah yang terbaik dari Allah SWT, tanpa merasa kecewa dengan hasil yang diperoleh. Dengan demikian, kelima mahasiswa tersebut sama-sama berharap baik terhadap takdir yang Allah berikan. Apapun hasilnya mereka akan berpasrah dan menerima semua kondisi yang terjadi. Dalam penelitian Hasan et al menunjukkan bahwa berharap baik kepada Allah dapat berpengaruh positif

⁴² Ahmad, I. "Tawakal dalam Perspektif Kewirausahaan: Hubungan antara Keyakinan Spiritual dan Kekuatan Mental," *Jurnal Islam dan Bisnis* 15, no. 2 (2021): 72-85.

terhadap kesehatan mental seseorang. Orang yang memiliki pasangan baik terhadap Allah cenderung memiliki sikap mental yang lebih positif, lebih sabar dalam menghadapi kesulitan, dan lebih tenang dalam situasi penuh tekanan. Mereka percaya bahwa segala kesulitan yang dialami merupakan ujian atau bagian dari takdir yang memiliki hikmah di baliknya.⁴³ Imam Al-Ghazali berpendapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa seseorang harus selalu berpikir positif terhadap ketentuan Allah, karena Allah adalah maha pengasih dan maha penyayang. Ia mengatakan bahwa *berhusnudzan* adalah bentuk keyakinan seorang hamba bahwa semua yang Allah tetapkan pasti mengandung hikmah, sekalipun tampaknya berat atau sulit diterima.⁴⁴

Mengenai aspek *tawakal* berikutnya adalah adanya sikap tunduk pada perintah-Nya, dua mahasiswa selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, bahkan dalam usaha mereka. Mereka selalu tunduk pada perintah Allah dengan menerima apa yang terjadi tanpa melakukan tindakan yang dibenci Allah SWT. Dalam penelitian Ahmad & Othman menjelaskan bahwa orang yang merasa bahwa setiap hambatan adalah bagian dari takdir Allah dan tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan perintah-Nya akan lebih mudah untuk tetap tenang dan melanjutkan perjuangan mereka. Mereka tidak mudah tergoda untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan syariat, seperti kecurangan, meskipun mereka menghadapi kesulitan besar.

Sementara itu, tiga mahasiswa lainnya tunduk pada perintah Allah pada saat menghadapi masalah atau kebingungan dalam menjalankan usaha, kemudian berusaha untuk mencari solusi. Dalam penelitian Mohammad & Daryani juga menjelaskan bahwa ketika masalah atau kebingungan terjadi dalam usaha, mahasiswa wirausahawan yang tunduk pada perintah Allah tidak hanya mencari solusi praktis tetapi juga mempertimbangkan

⁴⁴ *Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin.*

dampak etis dari solusi yang mereka pilih. Mereka akan memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan ajaran agama, seperti menghindari riba, penipuan, atau ketidakadilan. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali tentang ketundukan kepada Allah. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa ketundukan kepada Allah adalah salah satu bentuk ibadah yang paling utama dan harus dilandasi oleh pengakuan akan kelemahan diri dan kekuasaan Allah. Berikut kutipan hadits riwayat Muslim tentang ketundukan kepada Allah SWT :

لَا يَذُلُّ الْمُؤْمِنُ وَإِنَّمَا الَّذِي يَذُلُّهُ الْمُتَافِقُ

Artinya : *Tidaklah seorang hamba bertunduk kepada Allah kecuali Allah akan mengangkatnya. (Hadist Riwayat Muslim).*⁴⁵

Hadist ini mengajarkan bahwa ketundukan kepada Allah adalah bentuk ibadah yang menunjukkan kerendahan hati dan pengakuan akan kebesaran-Nya. Allah menjanjikan bahwa siapa pun yang tunduk kepada-Nya dengan ikhlas akan diangkat derajatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, sifat sombong seperti yang dimiliki orang munafik justru menjadikannya terhina. Ketundukan ini juga erat kaitannya dengan sikap tawakal, di mana seorang mukmin menyerahkan segala urusan kepada Allah dengan penuh kepercayaan sambil tetap berusaha.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ketundukan adalah tentang penerimaan penuh terhadap takdir dan kebijakan Allah, serta melakukan segala perintah-Nya dengan ikhlas. Dengan hadits tersebut, kita bisa melihat bahwa ketundukan kepada Allah adalah dasar dari kehidupan seorang muslim, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ketundukan ini bukan hanya sekedar pengakuan verbal, tetapi juga penerimaan hati yang mengarah pada amal ibadah yang tulus dan ikhlas.⁴⁶

⁴⁵ Hadits Riwayat Muslim, tentang ketundukan kepada Allah.

⁴⁶ Imam Al-Ghazali, kitab Ihya Ulumuddin

Dan aspek terakhir dari tawakal adalah mengenai sikap pasrah segala urusan kepada-Nya tanpa paksaan dan tuntutan menunjukkan bahwa kelima mahasiswa sama-sama mempasrahkan segala kondisi yang terjadi pada diri mereka dan usaha mereka. Namun, dua mahasiswa yang lebih berfokus pada usaha mereka merasa tenang setelah berusaha semaksimal mungkin, meskipun hasilnya tidak sesuai harapan. Mereka menerima dan menjalani hasil tersebut dengan penuh keyakinan pada kehendak Allah. Di sisi lain, tiga mahasiswa lainnya cenderung mengeluhkan masalah yang mereka hadapi terlebih dahulu sebelum berusaha, dan hanya setelah itu mereka menyerahkan segalanya kepada Allah SWT. Imam al Ghazali juga mengajarkan bahwa tawakal adalah keseimbangan antara dua aspek yaitu usaha dan penyerahan kepada takdir Allah. Ia membedakan antara tawakal yang benar dengan ketergantungan yang salah. Tawakal yang benar terjadi setelah seseorang berusaha semaksimal mungkin dan tidak menggantungkan segala harapan hanya pada usaha atau kemampuan diri, tetapi menyadari bahwa hasil akhir adalah urusan Allah.⁴⁷ Dalam hal ini beberapa poin penting yang diungkapkan Al-Ghazali tentang tawakal, antara lain usaha (sebab akibat), penyerahan kepada Allah, keyakinan pada takdir Allah, hati yang bersih, dan hubungan dengan sabar.⁴⁸

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tawakal dalam kewirausahaan adalah sikap pasrah dan penyerahan hasil usaha kepada Allah setelah berusaha maksimal. Bagi mahasiswa yang berwirausaha, tawakal tidak hanya memperkuat keyakinan spiritual, tetapi juga menjadi fondasi mental dalam menghadapi tantangan dan ketidakpastian bisnis. Tawakal mencakup keyakinan pada kuasa Allah atas segala hasil,

⁴⁷ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din (The Revival of the Religious Sciences)*

⁴⁸ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din (The Revival of the Religious Sciences)*

pengelolaan diri yang baik, serta ketaatan pada nilai-nilai syariat. Sikap ini membantu mahasiswa menjaga keseimbangan antara usaha dan penyerahan kepada Allah, sehingga menciptakan ketenangan batin dan optimisme dalam menjalani dunia bisnis.

